

LITERASI DIGITAL PADA MURID DAN WALI MURID TAMAN KANAK-KANAK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL 5 KOTA MATARAM

Suhadah¹⁾, Desi Novianti²⁾, Syahrul³⁾

^{1,2,3}Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

¹suhadah.kadri@gmail.com, ²novidesi900@gmail.com, ³syahruloiitui@gmail.com

Diterima 18 Januari 2026, Direvisi 29 Maret 2026, Disetujui 3 April 2026

ABSTRAK

Anak usia dini adalah komunitas yang perlu mendapat perhatian untuk diberi penguatan digital agar pemahaman digital bisa diperkuat sejak dini. Dalam konteks inilah pentingnya kegiatan literasi digital pada anak TK beserta orang tuanya. Pengabdian dengan tema "Literasi Digital pada Murid dan Wali Murid TK ABA 5 Kota Mataram" ini terdiri dari dua jenis kegiatan yaitu penyampaian materi dalam bentuk ceramah dan diskusi, dan pendampingan langsung di rumah. Materi literasi digital terdiri dari dua aspek yaitu materi tentang teknik pemanfaatan smartphone untuk memaksimalkan fitur yang bermanfaat dan sehat di dalamnya; dan materi tentang keterampilan sosial dalam bermedia sosial yang sehat serta strategi pendampingan anak dalam pemanfaatan media digital. Hasil pengabdian menunjukkan adanya respon positif dari orang tua murid dan dari pimpinan TK ABA 5 Mataram karena pengabdian ini berkontribusi positif bagi kecakapan mereka dan anaknya dalam menggunakan media digital yang sehat dan bermanfaat. Proses pendampingan yang dilakukan dalam pengabdian ini juga mendapat apresiasi dari orang tua karena pelaksana pengabdian dinilai peduli dengan keberhasilan literasi yang diberikan di kelas. Oleh karena itu, pola literasi yang mengkombinasikan antara proses transfer of knowledge di kelas dengan praktik dan pendampingan di rumah dinilai efektif sehingga layak didesiminasikan dalam dalam konteks literasi yang lainnya.

Kata kunci: *Literasi Digital; Aisyiyah Bustanul Athfal Mataram; Media Social; Anak Usia Dini.*

ABSTRACT

Early childhood is a community that deserves special attention and is equipped with digital literacy from an early age. In this context, digital literacy activities for early childhood and their parents are crucial. The community service program, themed "Digital Literacy for Students and Parents of Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) 5 in Mataram City," consists of two types of activities: delivering material through lectures and discussions, and direct mentoring at home. The digital literacy material consists of two aspects: material on smartphone utilization techniques to maximize its beneficial and healthy features; and material on social skills in social media and strategies for mentoring children in using digital media. The results of the community service showed a positive response from parents and the principal of ABA 5 Mataram, as this service contributed positively to their and their children's skills in using digital media. The mentoring process carried out in this service also received appreciation from parents because the implementers of the service were considered concerned with the success of the literacy provided in class. Therefore, the literacy pattern that combines the process of knowledge transfer in the classroom with practice and mentoring at home is considered effective and therefore worthy of dissemination to other target groups or in other literacy contexts.

Keywords: *Digital Literacy; Aisyiyah Bustanul Athfal Mataram; Social Media; Early Childhood.*

PENDAHULUAN

Hingga awal tahun 2025, menurut laporan situs layanan manajemen media sosial "We Are

Social" mengungkap bahwa pemakai internet di Indonesia sudah mencapai 221 juta, setara dengan 79,5 persen dari total populasi Indonesia. Indonesia

merupakan salah satu negara dengan jumlah pengguna internet terbesar di dunia. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 menyebutkan bahwa 39,71 persen anak usia dini di Indonesia telah menggunakan telepon seluler, sementara 35,57 persen lainnya sudah mengakses internet. Apabila dirinci per kelompok usianya, maka terdapat 5,88 persen anak di bawah usia 1 tahun yang sudah menggunakan telepon genggam/gawai. Kemudian, terdapat 37,02 persen anak usia 1-4 tahun dan 58,25 persen anak usia 5-6 tahun yang menggunakan telepon genggam, sedangkan 33,80 persen anak usia 1-4 tahun dan 51,19 persen yang berusia 5-6 tahun tercatat telah mengakses internet. Bahkan, di wilayah tertinggal, anak usia 13-14 tahun sudah kecanduan mengakses media sosial. Menurut data UNICEF, setiap setengah detik seorang anak di dunia mengakses internet untuk pertama kalinya.

Pemanfaatan internet yang tinggi telah berkontribusi bagi peningkatan produktivitas masyarakat, seperti pemanfaatan bisnis secara online (Siregar & Nasution, 2020), membantu pengembangan metode pembelajaran atau media pendidikan, dan memberi kontribusi bagi kesuksesan pelaksanaan dakwah Islam (Elisa et al., 2023). Multi manfaat kehadiran internet beserta produk turunannya seperti media sosial seperti di atas menunjukkan sisi manfaat teknologi informasi bagi kehidupan masyarakat. Namun bukan berarti bahwa perkembangan teknologi komunikasi dan informasi tidak menyertakan nilai negative. Beberapa fakta menunjukkan bahwa komunikasi dan interaksi masyarakat di media sosial atau di platform digital telah menimbulkan kegaduhan dan keresahan sosial. Syahputra (2019) menyebut media sosial telah dijadikan sebagai “mesin produksi” hoax dan ujaran kebencian. Ujaran kebencian dalam ruang komunikasi virtual seperti di media sosial acap kali eskalatif saat kontestasi politik (Nurul et al., 2020).

Makna ganda kehadiran internet dan media sosial juga dialami oleh anak usia dini. Di satu sisi, media sosial menawarkan tidak sedikit manfaat bagi anak-anak. Konten edukatif yang tersedia di berbagai platform dapat membantu dalam pembelajaran dini, memperkenalkan konsep-konsep baru, dan meningkatkan keterampilan bahasa dan kognitif (Bou-Hamad, 2020; Lozano-Blasco et al., 2023; Ruskin et al., 2019). Di samping itu, video-video yang interaktif dan kreatif dapat merangsang imajinasi dan kreativitas anak-anak. Media sosial juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial anak melalui interaksi virtual dengan keluarga dan teman-teman. Namun, di sisi lain, media sosial juga membawa berbagai risiko yang perlu diperhatikan. Paparan berlebihan terhadap layar dan konten yang tidak sesuai dapat mengganggu perkembangan kognitif dan emosional

anak. Anak-anak dapat mengalami gangguan tidur, penurunan kemampuan konsentrasi, dan bahkan masalah kesehatan mental seperti kecemasan dan stress (McCarthy et al., 2022; Olalere & Olatokun, 2020; Ren & Xu, 2019; Tan et al., 2020). Kurangnya aktivitas fisik akibat menghabiskan terlalu banyak waktu di depan layar juga bisa berdampak buruk perkembangan fisik mereka.

Data pengguna internet oleh anak dan hasil riset tentang dampak negative media sosial sebagaimana yang digambarkan di atas menunjukkan bahwa anak usia dini di Indonesia sangat rentan dengan pengaruh internet dan media sosial sehingga diperlukan upaya literasi digital dalam upaya memperkuat ketahanan digital agar tidak berefek negative bagi perkembangannya, atau supaya teknologi informasi dan komunikasi dapat dimanfaatkan untuk hal positif yang bisa mensupport capaian masa depan yang bagus bagi generasi masa depan Indonesia. Kebutuhan literasi digital di Indonesia dianggap urgen mengingat data menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia tidak berada dalam posisi ideal terkait dengan pengetahuan digital dan media sosial. Berdasar hasil survei di 34 provinsi di Indonesia melibatkan lebih dari 1600 responden, status literasi digital penduduk Indonesia pada tahun 2020 masih berada pada status sedang dan masih perlu untuk ditingkatkan (KIC & Kominfo, 2020). Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia Kominfo (2022) pada bulan Januari 2022 juga merilis hasil survei tatap muka pada tahun sebelumnya yang melibatkan 10.000 responden dari 514 kabupaten/kota mengisyaratkan adanya peningkatan pada beberapa pilar literasi digital tetapi masih tetap pada tingkat sedang (Kominfo, 2022). Laporan Microsoft & TRG (2021) berkenaan dengan Digital Civility Index atau Indeks Keadaban Digital tahun 2021 yang menempatkan Indonesia di posisi yang sangat buruk yakni peringkat ke-29 dari 32 negara

Belum maksimalnya pengetahuan digital juga dialami keluarga perserikatan Muhammadiyah di Kota Mataram. Riset Suhadah et al. (2025) menunjukkan bahwa literasi digital berbasis keluarga yang dilakukan anggota perserikatan Muhammadiyah Kota Mataram belum dilakukan secara totalitas karena masih terfokus pada literasi digital untuk kepentingan pencegahan dampak negative dari smartphone dan media sosial bagi anak-anaknya. Keluarga anggota perserikatan Muhammadiyah Kota Mataram belum memaksimalkan literasi digital untuk mengarahkan anggota keluarga (terutama anak) agar mampu secara kreatif dan produktif memanfaatkan smartphone dan media sosial untuk menunjang kesuksesan karier dan pekerjaan masing-masing. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa literasi

digital berbasis keluarga yang dilakukan oleh anggota perserikatan Muhammadiyah Kota Mataram masih berorientasi pencegahan, dan belum berorientasi pemanfaatan.

Untuk menyelamatkan generasi perserikatan Muhammadiyah dari pengaruh negatif media sosial dan pemanfaatan teknologi komunikasi seperti smartphone pada hal yang tidak bermanfaat maka pilihan melakukan literasi digital mulai dari usia dini, baik di lingkungan keluarga perserikatan Muhammadiyah maupun di lingkungan lembaga pendidikan yang menjadi amal usaha Muhammadiyah adalah langkah yang tepat, terutama literasi digital berorientasi pencegahan yang diparalelkan dengan literasi digital berorientasi penguatan kapasitas dan kreatifitas anak agar keberadaan media dan teknologi komunikasi serta media sosial bisa berkontribusi bagi kesuksesan masa depan generasi perserikatan Muhammadiyah. Taman Kanak-Kanak (TK) Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) 5 Kota Mataram adalah salah satu lembaga pendidikan yang dikelola oleh Pengurus Aisyiyah Kota Mataram yang membutuhkan penguatan literasi digital bagi murid dan wali muridnya sekaligus.

Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan literasi digital kepada murid dan wali murid TK ABA 5 Mataram agar mereka bisa memanfaatkan media komunikasi yang mereka memiliki secara positif. Setelah mengikuti literasi digital diharapkan orang tua bisa mendampingi, mengontrol dan mengajarkan anak mereka dalam beraktivitas digital

METODE

Pengabdian dengan fokus penguatan literasi digital bagi murid dan wali murid TK ABA 5 Mataram ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendapatkan gambaran yang mendalam terkait proses pelaksanaan kegiatan, mulai dari pemetaan problem dan identifikasi peserta hingga pelaksanaan pengabdian. Pendekatan ini dipilih karena mampu mendokumentasikan pengalaman nyata dan dinamika interaksi yang terjadi selama kegiatan pengabdian berlangsung (Creswell & Poth, 2016). Fokus utama pengabdian adalah pada dokumentasi proses pengabdian, persepsi peserta terhadap materi literasi digital, serta hasil yang diperoleh dari pengabdian yang dilakukan.

Kegiatan dilaksanakan pada TK ABA 5 Kota Mataram, salah satu TK yang dikelola oleh pengurus Aisyiyah Kota Mataram dengan jumlah murid hingga tahun 2025 sebanyak 65 orang. TK ABA 5 berlokasi di kompleks perumahan elit di Kota Mataram sehingga sebagian besar muridnya berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah ke atas. Latarbelakang sosial ekonomi seperti ini

memungkinkan murid TK ABA 5 dan orang tuannya adalah penduduk dengan kategori pengguna fasilitas digital (seperti smart phone) aktif, sehingga dinilai tepat jika dijadikan sebagai sasaran pengabdian penguatan literasi digital.

Data dikumpulkan lewat wawancara mendalam dengan murid TK, orang tua murid dan guru serta unsur pimpinan TK ABA 5 Mataram. Di samping wawancara, sebagian besar data diperoleh lewat observasi partisipatif di saat penulis terlibat dalam proses literasi digital, termasuk observasi terhadap perilaku digital murid TK saat ada di rumah. Dokumentasi juga menjadi salah satu teknik pengumpulan data, terutama untuk kebutuhan data yang terkait dengan TK ABA 5 Mataram. Proses analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif sederhana dengan prosedur kolektif data, klasifikasi data, mengkaitkan data yang ada dengan konsep atau teori yang relevan, dan mengambil kesimpulan.

Proses pengabdian ini melewati setidaknya lima tahapan, yakni *pertama*, sosialisasi dan pemetaan. Ini adalah langkah awal untuk meninformasikan kegiatan pada pengelola sekaligus untuk melakukan pemetaan kondisi TK ABA 5 Kota Mataram, khususnya terkait dengan pemanfaatan media digital di kalangan murid dan wali murid. Dalam pemetaan ini juga digali informasi yang terkait dengan pengalaman literasi digital yang dilakukan di TK ABA 5 Kota Mataram. *Kedua*, penyusunan materi literasi. Hasil pemetaan yang dilakukan dijadikan sebagai dasar dalam menyusun materi literasi sehingga dipastikan setiap materi yang diterima peserta sesuai dengan kebutuhan dan menjadi solusi bagi setiap permasalahan yang dihadapinya dalam dunia digital.

Tahapan *ketiga* adalah pelatihan dan penguatan literasi digital. Inti pengabdian ini ada pada tahapan ini. Dalam tahapan ini digunakan dua metode, yakni ceramah dan praktik atau simulasi. *Keempat*, pendampingan. Tahapan ini dilakukan pasca pelatihan. Pendampingan pasca pelatihan dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh materi pelatihan dapat diimplementasikan dengan benar dan tepat oleh murid dan orang tua murid saat berada di rumah, dan *kelima*, penyusunan laporan, sebagai wujud pertanggungjawaban kegiatan.

Secara keseluruhan kegiatan ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan tiga cara, yakni observasi partisipatif selama pelatihan dan saat pendampingan di rumah, wawancara tidak terstruktur dengan peserta terpilih untuk menggali persepsi dan pengalaman mereka, dan proses focus group discussion (FGD) dengan peserta (terutama dengan wali murid). Analisis data menggunakan pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola pengalaman, strategi, dan tantangan

peserta dalam mengimplementasikan materi (Braun & Clarke, 2019). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan memadukan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Miles et al., 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Literasi

Literasi digital dilaksanakan di aula TK ABA 5 Mataram pada Sabtu, 13 September 2025. Kegiatan dihadiri oleh sebanyak 50 peserta, yang terdiri dari 20 orang siswa TK ABA 5 Mataram dan 50 orang wali-nya. Kegiatan yang dibuka oleh Kepala TK ABA 5 Mataram ini memberi penguatan terkait dengan dua hal penting terkait dengan literasi digital, yakni; *pertama*, materi tentang pengetahuan dasar teknologi informasi dan media digital. Materi ini memberi pengenalan atau refresh (bagi yang telah mengetahuinya), termasuk penjelasan tentang fasilitas-fasilitas yang ada dalam smartphone yang bisa dimanfaatkan untuk hal-hal yang bermanfaat bagi orang tua maupun buat anak-anak. Materi ini penting karena berdasarkan pengalaman bahwa dari sekian banyak fasilitas yang tersedia dalam smartphone hanya beberapa fitur saja yang rutin dimanfaatkan oleh user-nya sehingga optimalisasi pemanfaatan smartphone sebagai salah satu fasilitas digital belum bisa diimplementasikan.

Materi *kedua* yang disampaikan dalam pengabdian literasi digital untuk anak usia dini dan orang tua-nya di TK ABA 5 Mataram adalah tentang kearifan bermedia sosial dalam upaya pemanfaatannya ke hal yang bermanfaat. Materi ini lebih fokus pada media sosial, yang di dalamnya dijelaskan tiga hal pokok yaitu; plus minus media sosial, tips pemanfaatan media sosial yang sehat, dan beberapa regulasi serta konsekuensi pelanggaran pengguna media sosial.



Gambar 1. Penyampaian materi narasumber

Penyampaian materi pada orang tua/wali dipisahkan dengan literasi untuk anak-anak TK, meski masih dalam lingkungan lembaga pendidikan yang sama. Materi dan metode penyampaian untuk anak-anak didesain lebih fun sehingga anak-anak merasa senang. Narasumber langsung bermain dan

mendekati setiap anak dan juga secara berkelompok dengan menyelipkan nasehat-nasehat yang terkait dengan pemanfaatan media digital seperti smartphone yang sehat dan untuk kebaikan. Anak-anak ditunjukkan bagaimana efeknya jika sering bermain smartphone, dan juga dicontohkan menu apa yang bisa ditonton oleh anak TK untuk mendukung pengetahuan mereka.



Gambar 2. Narasumber memberikan literasi langsung kepada anak TK

Proses literasi berlangsung ceria dan dialogis karena setelah pemaparan singkat materi oleh narasumber dilanjutkan dengan dialog. Kesempatan tersebut dimanfaatkan oleh ibu-ibu untuk bertanya, curhat, dan juga berbagi pengalaman terkait dengan pemanfaatan media digital. Saat sesi untuk anak-anak lebih banyak menggali pengalaman mereka dalam menggunakan smartphone, pengarahan, dan praktik penggunaan smartphone sehat dan bermanfaat.

Pendampingan Literasi Digital

Pengabdian ini tidak berhenti sampai penyampaian materi literasi digital di ruangan tetapi dilanjutkan dengan pendampingan. Kegiatan pendampingan dilaksanakan satu kali dengan cara mendatangi tiga rumah murid TK ABA 5 Mataram sebagai sampel. Proses pendampingan dimulai dari penyampaian informasi kepada tiga orang tua/wali murid yang menjadi sampel, kemudian disepakati hari dan jam pertemuan.



Gambar 3. Pendampingan literasi media

Saat berada di rumah murid TK ABA 5 Mataram, pengabdian menggali data terkait dengan perubahan apa yang telah dilakukan terkait dengan tradisi dan rutinitas pemanfaatan media digital seperti *smartphone*, baik oleh orang tua maupun oleh anak mereka setelah mengikuti acara literasi digital. Selama proses pendampingan, tim pengabdian mengidentifikasi praktik baik pemanfaatan media digital, kendala yang mereka hadapi, dan literasi lanjutan yang mereka harapkan. Berdasarkan agenda-agenda tersebut maka kehadiran pengabdian di rumah murid TK ABA 5 Mataram tidak hanya dimaknai sebagai proses pendampingan tetapi juga monitoring dan evaluasi pasca literasi in-class.

Berdasarkan hasil pendampingan, monitoring dan evaluasi terhadap murid dan orang tua TK ABA 5 Mataram ditemukan adanya komitmen orang tua untuk mengimplementasikan materi literasi digital ketika mereka berada di rumahnya. Orang tua sudah membuat dan mengimplementasikan regulasi penggunaan *smartphone* pada anak-anaknya, meskipun mereka belum secara tegas memberi ganjaran kepada anak yang melanggar aturan yang mereka buat. Temuan terakhir inilah yang sekaligus menjadi kendala bagi orang tua untuk mewujudkan *bermedia digital* sehat dan bermanfaat. Terhadap kendala tersebut pengabdian menyarankan agar orang tua memulai dengan penerapan sanksi ringan sehingga tidak memberatkan bagi anak mereka.

Respon Orang Tua dan Guru

Respon orang tua dan guru TK ABA 5 Mataram diketahui dari respon langsung mereka saat literasi digital dilaksanakan secara langsung di kelas dan juga *feedback* yang mereka berikan lewat *WhatsApp* kepada pengabdian, serta ketika ditemui saat pendampingan dilakukan di rumah mereka. Kepala TK ABA 5 Mataram (Dra Hj. Sri Wahyuni, S.Pd) sangat mengapresiasi kegiatan literasi digital yang ditujukan pada murid dan orang tua/wali yang menjadi keluarga besar lembaga yang dipimpinnya, apalagi kegiatan literasi digital yang dilakukan oleh dosen Universitas Muhammadiyah Mataram adalah yang pertama dilaksanakan di TK ABA 5 Mataram. Lebih dari itu, Kepala TK ABA 5 Mataram juga acap kali mendapat laporan dari orang tua murid terkait dengan perilaku pemanfaatan *smartphone* yang tidak produktif dari anak-anak mereka. Testimoni dari tuan rumah (Kepala TK ABA 5 Mataram) seperti di atas menunjukkan bahwa pilihan konten pengabdian dinilai bermanfaat dalam membantu menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh anak yang belajar di TK ABA 5 Mataram.

Respon yang positif juga disampaikan oleh orang tua murid. Ibu Novia Angraini (wawancara, September 2025) berterima kasih pada kelompok

pengabdian Universitas Muhammadiyah Mataram karena telah memberi pencerahan terkait dengan penguatan literasi digital pada diri dan anaknya sekaligus. Menurut ibu tiga orang anak ini, sebagian besar dari ilmu yang didapat dari kegiatan literasi digital adalah hal yang baru sehingga kegiatan tersebut sangat bermanfaat bagi dirinya. Ibu Novia Angraini juga senang karena didatangi rumahnya untuk menanyakan praktik penggunaan media digital setelah mengikuti pelatihan di TK ABA 5 Mataram. Hal tersebut merupakan suatu kehormatan baginya, sekaligus menilai bahwa para pelaksana pengabdian kepada masyarakat memiliki komitmen yang serius dalam mendorong masyarakat untuk *bermedia sosial* yang sehat dan bermanfaat.

Setelah mengikuti kegiatan literasi digital, orang tua murid TK ABA 5 Mataram menjalankan tradisi baru dalam mengontrol dan mendampingi aktivitas digital anaknya. 85 % dari semua mantan peserta literasi digital yang diwawancarai mengakui kalau mereka melakukan perubahan cara mengontrol aktivitas digital anak mereka. Jika sebelumnya (sebelum mengikuti kegiatan literasi digital) orang tua kurang peduli dengan aktivitas digital anaknya, namun setelah mengikuti kegiatan literasi digital mereka sangat ketat melakukan pengawasan dan secara pro aktif mendorong pemanfaatan media digital untuk hal yang positif bagi anak mereka.

Pembahasan

Berdasarkan data yang terhimpun selama proses pengabdian diketahui bahwa semua orang tua murid TK ABA 5 Mataram adalah pengguna *smart phone* dan media sosial aktif. Media sosial telah dimanfaatkan oleh mereka sebagai penunjang sukses kehidupan mereka, baik kehidupan yang berorientasi *ukhrawi/akherat*. Media komunikasi seperti media sosial telah dimanfaatkan untuk hal yang baik, atau dapat difungsikan sebagai media komunikasi yang bertujuan untuk menjamin kelangsungan hidup, memupuk hubungan, dan memperoleh kebahagiaan (Mulyana, 2003).

Orang tua murid TK ABA 5 Mataram juga memiliki kesadaran bahwa *smartphone* dan media sosial memiliki peran ganda, yakni bermanfaat dan memberi kontribusi positif bagi hidupnya sekaligus memiliki dampak negative jika dimanfaatkan untuk hal-hal yang tidak baik. Kesadaran mereka untuk ikut kegiatan literasi digital tidak terlepas dari adanya keinginan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang lebih baik. Kesadaran inilah yang membuat mereka secara sukarela mengikuti kegiatan literasi digital yang dilaksanakan oleh Universitas Muhammadiyah Mataram di TK ABA 5 Mataram. Hal ini relevan dengan asumsi *Social*

Presence Theory yang fokus pada bagaimana tingkat kesadaran sosial individu saat berkomunikasi melalui media turut mempengaruhi interaksi mereka. Orang tua murid TK ABA 5 Mataram juga senang karena kegiatan literasi digital yang diselenggarakan oleh Universitas Muhammadiyah juga melibatkan anak mereka. Mereka (orang tua) sadar akan adanya bahaya pemanfaatan smartphone dan media sosial yang keliru oleh anaknya mengingat beberapa fakta yang menunjukkan efek negative dari media sosial. Gunawan et al. (2021) mengutip dari berbagai sumber menyebut beberapa efek dari kecanduan ponsel dan media sosial. Hasil penelitian (Utami & Kurniawati, 2019) menunjukkan bahwa kecanduan smartphone pada siswa antara lain dapat berakibat bagi rendahnya prestasi akademik, partisipasi di bidang akademik yang menurun, kecemasan yang lebih tinggi, dan gejala depresi yang lebih dalam. Oleh karena itu Bening (2023) menyebut bahwa media sosial akan menghancurkan kehidupan manusia, sebagaimana Baudrillard yang menyebut eksistensi media massa yang bisa menyebabkan kehancuran masyarakat (*catastrophe*).

Namun orang tua juga sadar bahwa media sosial memiliki manfaat untuk mendukung pendidikan anak mereka. Oleh karena itu, mereka berupaya mendampingi anaknya saat memanfaatkan media sosial sebagai sumber belajar, sebagaimana pandangan Palupi (2021) yang menyebut bahwa media sosial bisa membantu meningkatkan kecerdasan anak usia dini dengan cara diberikan stimulus yang tepat saat menggunakan media sosial. Hal tersebut dapat diwujudkan jika pendidik mampu membantu anak dalam mengatur kecepatan bermainnya, mengolah strategi dalam bermain, dan membantu meningkatkan kemampuan otak kanan anak selama pengawasan yang baik. Strategi pendidik seperti itu dapat berhasil ketika dilakukan pada anak di usia dini karena pada usia ini seorang anak dapat dengan mudah menerima stimulus untuk mengembangkan kecerdasannya.

Dalam proses pendampingan selama pengabdian ini berlangsung ditemukan kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam mengontrol penggunaan smart phone pada anak mereka. Penegakan regulasi pemanfaatan smart phone pada anak yang belum maksimal adalah salah satu kendala yang masih dihadapi oleh orang tua. Padahal penerapan perjanjian dalam konteks pemanfaatan smartphone dan penggunaan media sosial di rumah tangga harus dimaknai sebagai bentuk penegakkan disiplin dalam proses pendidikan karakter pada anak. Hal tersebut relevan dengan hasil riset Via et al. (2021) yang menunjukkan bahwa tata tertib penting untuk membentuk disiplin belajar siswa karena menjadi acuan siswa untuk bersikap benar pada saat

pembelajaran. Namun regulasi saja dianggap tidak cukup sehingga butuh keseriusan orang tua untuk membangun suasana rumah yang disiplin dalam melakukan literasi digital dan pendampingan pemanfaatan media digital. Jika suasana seperti dapat dibentuk dalam setiap rumah maka *self regulation* akan terwujud dengan sendirinya pada setiap anggota keluarga, terutama pada anak usia dini (Oloye & Flouri, 2021).

Pengalaman pengabdian ini juga menegaskan pentingnya peran orang tua dalam mengontrol penggunaan smart phone pada anak mereka, agar bisa dipastikan anak merekamenggunakan smartphone dengan cara yang baik dan benar. Orang tua memiliki peran yang sangat strategis dalam melakukan kontrol terhadap aktivitas digital anaknya. Sari & Widiensyah (2023) menunjukkan bahwa peran orang tua sangat diperlukan untuk membimbing, mengarahkan serta mengawasi anak dalam penggunaan media digital agar anak mampu memanfaatkan media digital dengan baik serta mendapatkan manfaat yang positif.

Pengabdian ini merekomendasikan kepada orang tua agar menggunakan atau mengkombinasikan antara control yang bersifat preventif dengan control yang bersifat represif berupa pemberian hukuman. Teknik literasi digital seperti ini relevan dengan hasil riset Ikbal (2022) yang menemukan dua pola control sosial orang tua terhadap anak dalam hal penggunaan smart phone, yakni; *pertama*, pola preventif, dalam bentuk memberikan arahan atau nasehat dan memberikan batasan waktu dalam penggunaan Smartphone, dan *kedua*, pola represif, dengan cara menyita smartphone dari anaknya agar tidak bermain smartphone di luar batas waktu yang ditentukan.

Pilihan strategi pengabdian ini yang melibatkan anak usia dini dengan orang tuanya dalam kegiatan literasi digital secara bersamaan dinilai tepat karena menyisir upaya literasi yang dimuali sejak usia dini. Literasi digital dinilai Purandina (2020) lebih efektif jika dilakukan dan dibudayakan di usia dini dan di lingkungan keluarga sebagai lingkungan yang paling terkecil dalam kehidupan anak di mana orang tua berperan sebagai pendidiknya dengan cara melakukan pendampingan maksimal. Orang tua dianggap Lestarinigrum et al. (2022) sebagai figur yang paling dekat dengan anak sehingga tepat untuk mengembangkan potensi anak di usia dini, karena di usia dini inilah seorang anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cepat dengan merangsang 100 milyar sel otaknya di masa keemasan (*golden age*) sehingga kapabilitas seorang anak bisa meningkat secara maksimal (Windayani et al., 2021). Oleh karena itu, pilihan konten, sasaran, dan metode pengabdian ini layak direkomendasikan sebagai model literasi digital

pada anak usia dini.

SIMPULAN DAN SARAN

Tidak ada satu orang tua pun yang ingin anaknya gagal meraih masa depan yang baik sehingga mereka berupaya menjauhkan anak dari pengaruh sesuatu yang bisa menjerumuskan anaknya pada gerbang kegagalan. Anomali eksistensi smart phone bagi orang tua dan anak telah membangkitkan kesadaran mereka akan pentingnya literasi digital bagi diri dan anak mereka yang masih belajar di lembaga pendidikan anak usia dini. Kesadaran akan literasi digital menjadi modal dasar dan penting dalam rangka membangun masyarakat siber yang kuat dan sukses, apalagi proses literasi digital dilakukan sejak anak usia dini sebagaimana yang dilakukan dalam pengabdian ini.

Pilihan sasaran pengabdian yang tepat saja belum cukup, sehingga perlu disupport oleh materi dan metode yang tepat. Materi dalam pengabdian ini mengkombinasikan antara aspek teknis yang berupa pengetahuan perangkat lunak dan fitur yang ada dalam media digital seperti smart phone dengan keterampilan sosial dalam mendampingi anak agar bermedia digital sehat dan bermanfaat. Metode literasi digital yang dipilih juga tidak monoton ceramah dan diskusi tetapi juga praktik dan pendampingan di rumah pasca literasi di kelas. Metode ini mengindikasikan keseriusan sekaligus mampu membangun hubungan emosional yang baik antara narasumber dengan peserta literasi digital sehingga proses literasi berjalan lancar dengan respon yang baik dan hasil yang sesuai dengan tujuan kegiatan berupa adanya pemahaman dan kesadaran peserta terhadap keberadaan media digital serta terampilnya peserta dalam memanfaatkan media digital secara sehat dan bermanfaat.

Proses literasi digital pada anak usia dini sebagaimana yang dilakukan dalam pengabdian ini layak dicontoh oleh keluarga yang memiliki anak usia dini karena bisa mengkombinasikan antara proses transfer of knowledge di kelas dengan praktik dan pendampingan di rumah. Cara literasi digital seperti ini dinilai efektif sehingga layak didesiminasikan dalam target group lainnya atau dalam konteks literasi-literasi yang lainnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami atas nama pengabdian dan penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pimpinan, guru, siswa, dan orang tua siswa TK ABA 5 Mataram dan seluruh kalangan yang telah membantu proses pengabdian ini sehingga bisa sukses sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Kepada seluruh tim yang telah menunjukkan kerjasama selama proses pengabdian hingga

terbitnya artikel ini disampaikan terima kasih, semoga kerjasama produktif ini bisa terus terjaga dan dikembangkan ke arah yang lebih baik lagi ke depannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Bening, E. (2023). *Bagaimana media sosial menghancurkanmu*.
- Bou-Hamad, I. (2020). The impact of social media usage and lifestyle habits on academic achievement: Insights from a developing country context. *Children and Youth Services Review*.
<https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105425>
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597.
<https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Elisa, C., Rahmadani, I., Alifia Putri, D., Nuraini, N., Jumaidi Najib, M., & Syafiq Naufal, M. (2023). Dakwah dan Komunikasi di Era Society 5.0 Suatu Aspek Nilai Kehidupan: Aspek Teknologi Bagi Perkembangan Dakwah dan Komunikasi Manusia. *Proceeding Conference on Da'wah and Communication Studies*, 2(1), 25–29.
<https://doi.org/10.61994/CDCS.V2I1.93>
- Gunawan, J., SH, M., & Mulyo, K. (2021). *Medsos di antara dua kutub: Sisi baiknya luar biasa, sisi buruknya bisa membuat binasa*.
- Ikbal, I. (2022). Kontrol Sosial Penggunaan Smartphone Terhadap Anak pada Masyarakat Dusun Malempa. *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 4(1).
<https://doi.org/10.56630/JTI.V4I1.209>
- KIC & Kominfo. (2020). *Status Literasi Digital Indonesia 2020 Hasil Survei di 34 Provinsi*.
- Kominfo. (2022). *Budaya Digital Membalik, Indeks Literasi Digital Indonesia Meningkatkan -Siaran Pers No. 15/HM/KOMINFO/01/2022*. Jakarta.
- Lestarinigrum, A., Lailiyah, N., Ridwan, R., Forijati, R., Wijaya, I. P., Wulansari, W., Iswantiningtyas, V., Utomo, H. B., Yulianto, D., & Dwiyaniti, L. (2022). *Inovasi pembelajaran anak usia dini*.
- Lozano-Blasco, R., Mira-Aladrén, M., & Gil-Lamata, M. (2023). Social media influence on young people and children: Analysis on Instagram, Twitter and YouTube. *Comunicar*.
<https://doi.org/10.3916/C74-2023-10>

- McCarthy, C. M., de Vries, R., & Mackenbach, J. D. (2022). The influence of unhealthy food and beverage marketing through social media and advergames on diet-related outcomes in children—A systematic review. *Obesity Reviews*, 23(6), e13441. <https://doi.org/10.1111/OBR.13441>
- Microsoft, & TRG. (2021). *Civility, Safety & Interaction Online -5th Edition*. Bellevue, Washington: Microsoft Corporation.
- Miles, M. B. ., Huberman, A. M. ., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications. ISBN:9781483323794, 148332379X. 381.
- Mulyana, D. (2003). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*.
- Nurul, F., Nurhadi, N., & Sos, S. P. (2020). Konflik dan Ujaran Kebencian di Twitter (Studi Tentang Hashtag# 2019TetapJokowi and# 2019GantiPresiden Periode Januari-Februari 2019). *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL*, 12(1), 132–142. <https://elibrary.ru/item.asp?id=77553405>
- Olalere, J., & Olatokun, W. (2020). Does Parenting Style Influence Children’s Use of Social Media? Observations from a Faith-based Secondary School, Ibadan, Nigeria. *Library Philosophy and Practice*.
- Oloye, H. T., & Flouri, E. (2021). The role of the indoor home environment in children’s self-regulation. *Children and Youth Services Review*, 121, 105761. <https://doi.org/10.1016/J.CHILDYOUTH.2020.105761>
- Palupi, T. N. (2021). Tingkat Stres pada Siswa-Siswi Sekolah Dasar dalam Menjalankan Proses Belajar di Rumah Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan SDM*, 9(1), 16–24. <https://doi.org/10.37721/PSI.V9I1.716>
- Purandina, I. P. Y. (2020). Mengembangkan Literasi Digital pada Anak di Lingkungan Keluarga dengan Penguatan Pendampingan Orang Tua. *Strategi dan Metode Pembelajaran Era Society*, 5, 149.
- Ren, L., & Xu, W. (2019). Coparenting and Chinese preschoolers’ social-emotional development: Child routines as a mediator. *Children and Youth Services Review*, 107. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2019.104549>
- Ruskin, P., Gayatri Devi, R., & Jyothipriya, A. (2019). Awareness on influences of social media among children. *Drug Invention Today*, 11(9), 2293–2295.
- Sari, N., & Widiyansyah, S. (2023). Kontrol Sosial Orang Tua Terhadap Dampak Penggunaan Smartphone Pada Anak Remaja Di Desa Mekarsari Kecamatan Tambun Selatan. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 6(1), 134–143. <https://doi.org/10.33627/es.v6i1.1140>
- Siregar, L. Y., & Nasution, M. I. P. (2020). Perkembangan Teknologi Informasi Terhadap Peningkatan Bisnis Online. *HIRARKI Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 2(1), 71–75.
- Suhadah, S., Fathurrijal, F., Salwa, S., & Setiawati, G. (2025). Family-based digital literacy management among Muhammadiyah community members in Mataram, Indonesia. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 10(1), 89–111. <https://doi.org/10.24198/jmk.v10i1.57241>
- Syahputra, I. (2019). Hoaks dan Spiral Kebencian Di Media Sosial (Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Komunikasi Disampaikan di Hadapan Rapat Senat Terbuka Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta). *Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga*.
- Tan, C., Zhao, C., Dou, Y., Duan, X., Shi, H., Wang, X., Huang, X., & Zhang, J. (2020). Caregivers’ depressive symptoms and social-emotional development of left-behind children under 3 years old in poor rural China: The mediating role of home environment. *Children and Youth Services Review*. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105109>
- Utami, A. N., & Kurniawati, F. (2019). Dampak Negatif Adiksi Penggunaan Smartphone terhadap Aspek-Aspek Akademik Personal Remaja. *Perspektif Ilmu Pendidikan*.
- Via, Iren, & Padang, A. T. (2021). Pentingnya Tata Tertib Untuk Membentuk Disiplin Belajar Siswa SMP. *Kumpulan Artikel Ilmiah Rumpun Ekonomi dan Ilmu Sosial*.
- Windayani, N., Dewi, N., Yuliantini, S., & Widyasanti, N. (2021). *Teori dan aplikasi pendidikan anak usia dini*.